

SEX ROLE, BIAS GENDER DAN PEKERJAAN

Netty Dyah Kurniasari

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura
nettyutm@gmail.com

Abstrak

Konsep gender adalah ketentuan (konstruksi) dari masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu bertindak. Laki-laki diharuskan maskulin, sedangkan perempuan feminin. Butir-butir maskulin diantaranya adalah laki-laki itu aktif, rasional, pemberani, inisitor, pemimpin, kuat, dll. Sedangkan butir feminin adalah perempuan itu pasif, irrasional, lemah, lembut, penyabar, dll. Dalam masyarakat, butir feminin dan maskulin tersebut seringkali dianggap kodrat. Adanya konstruksi butir feminin tersebut mengakibatkan adanya pekerjaan yang didasarkan atas jenis kelamin juga. Masyarakat menganggap pekerjaan tertentu lebih sesuai untuk perempuan karena sifat femininnya. Selain itu juga dihubungkan dengan teori gender. Penelitian ini ingin mengetahui pendapat mahasiswa tentang jenis-jenis pekerjaan yang menurut mereka pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif interview dan penyebaran questioner terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan yang berhubungan maskulin dipersepsi lebih sesuai untuk laki-laki. Sedangkan pekerjaan yang berhubungan dengan feminin dipersepsi lebih sesuai untuk perempuan.

Kata Kunci: pekerjaan, gender, feminim, maskulin.

Abstract

Gender is a construction of the public about how it should be men and women act. Men are required to masculine, while women feminine. male was active, rational, brave, leader, strong, etc. While the the woman's feminine passive, irrational, soft, gentle, patient, etc. In society, feminine and masculine are often considered to be natural. The feminine presence construction resulted in the employment based on gender as well. Society considers certain jobs are better suited to women because of the nature of feminine It is also associated with gender theory. This study investigates student opinion about the kinds of jobs which they deserve performed by men and women. The method used is descriptive interviews and questionnaires. The results showed that the perceived masculine occupation is related more suitable for men. While the work associated with the feminine perceived more appropriate for women.

Keywords : work, gender, feminine, masculine.

PENDAHULUAN

Konsep kodrat dalam masyarakat seringkali disalahartikan dengan konsep gender. Padahal kedua konsep tersebut berbeda dalam hal pengertian dan juga aplikasi di lapangan. Kodrat adalah ketentuan dari Allah yang itu tidak bisa ditukarkan (diganti) antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, kodrat perempuan itu adalah melahirkan, menyusui, menghasilkan sel telur, mengalami menstruasi dll. Sedangkan laki-laki kodratnya adalah memiliki sel sperma, kala menjing, mempunyai jakun. Konsep gender adalah ketentuan (konstruksi) dari masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu bertindak. Laki-laki diharuskan mempunyai sifat maskulin, sedangkan perempuan diharuskan mempunyai sifat feminin. Butir-butir maskulin diantaranya adalah laki-laki itu aktif, rasional, pemberani, inisitor, pemimpin, kuat, dll. Sedangkan butir feminin adalah perempuan itu pasif, irrasional, lemah, lembut, penyabar, dll. Dalam masyarakat, butir feminin dan maskulin tersebut seringkali dianggap kodrat. Misal, karena perempuan itu penyabar, maka tugas mengasuh anak adalah kewajiban perempuan. Adanya konstruksi butir feminin tersebut mengakibatkan adanya pekerjaan yang didasarkan atas jenis kelamin juga. Masyarakat menganggap pekerjaan tertentu lebih sesuai untuk perempuan karena sifat femininnya. Contoh, karena perempuan penyabar, lemah lembut maka pekerjaan seperti perawat, guru SD, TK lebih sesuai untuk perempuan dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, yaitu butir maskulin yang mensyaratkan laki-laki itu harus kuat, rasional, pemimpin, maka pekerjaan seperti pilot, insinyur lebih sesuai untuk laki-laki. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pendapat mahasiswa tentang pekerjaan apa yang sesuai untuk laki-laki, dan pekerjaan apa yang sesuai untuk perempuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah dengan membagikan daftar list pekerjaan kepada informan. Selanjutnya informan diminta pendapat (alasan) berhubungan dengan pekerjaan tersebut. Pada bagian pertama, informan diminta untuk menyebutkan jenis pekerjaan yang pantas untuk perempuan, laki-laki atau netral. Tahap selanjutnya yaitu memberikan penilaian terhadap masing-masing pekerjaan tersebut, mana pekerjaan yang memperoleh gaji tinggi (layak) dan mana pekerjaan yang gajinya (penghasilannya) kecil (rendah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan kerja, dalam masyarakat patriarki berjalan secara tidak seimbang. Laki-laki, dalam pekerjaan lebih dihargai dibandingkan pekerja perempuan.(Nurlian, 2008).Pekerjaan yang dianggap pantas oleh perempuan adalah pekerjaan yang berhubungan dengan feminin. Begitu juga sebaliknya, laki-laki diberikan pekerjaan yang berhubungan dengan maskulin. Oleh karena itu, dalam masyarakat ada pekerjaan yang dianggap pantas untuk laki-laki dan ada pekerjaan yang dianggap pantas untuk perempuan.

Peneliti memberikan kepada informan beberapa profesi daftar list pekerjaan yang harus dipilih untuk mahasiswa. Pekerjaan apa yang mereka anggap pantas untuk laki-laki, untuk perempuan dan pekerjaan yang mereka anggap pantas dilakukan oleh kedua jenis kelamin. Berikut jenis pekerjaan yang disebarkan kepada informan : Bartender, Nurse, Hair tlylish, Housekeeper, Physician, Babby Sitter, Profesor, Restaurant, Lawyer, Chef, Cruise director, Automobile, Elementary, Police Officer, Airline Pilot, Welfare, Officer

Bartender

Beberapa informan memberikan pilihan yang beragam terhadap profesi bartender ini. Ada informan yang mengatakan bahwa pekerjaan ini hanya pantas untuk laki-laki. Beberapa alasan mereka antara lain:

‘Karena dalam bar pengunjung dominan laki-laki, jadi butuh seorang laki-laki agar pekerjaan tersebut bisa profesional’ (Rohman,Selasa, 22 september 2014)

‘Karena bartender merupakan pekerjaan yang ditempatkan di cafe dan bekerjanya pada malam hari hingga dini hari.’(Laili, Selasa 22 september 2014)

‘Bekerjanya larut malam oleh sebab itu yang lebih sesuai laki-laki’(Syadid, 2014)

Dari uraian dinforman di atas, terlihat bahawa alasan yang mendasari mereka menganggap bartender pantas sebagai pekerjaan laki-laki adalah karena pengunjung bar mayoritas laki-laki, sehingga yang menjadi

bartender juga harus laki-laki. Selain itu juga ada anggapan bahwa laki-laki lebih profesional. Dari pernyataan ini bisa dilihat bahwa alasan tersebut sangat bias gender. Perempuan, dalam hal ini dipandang kurang bisa (tidak) bisa menjaga diri dan dianggap kurang profesional.

Alasan lain yang dikemukakan informan karena pekerjaan bartender ini dilakukan hingga larut malam, maka hanya pantas untuk laki-laki. Dalam konstruksi masyarakat kita memang ada keharusan bahwa tidak pantas bagi perempuan untuk keluar malam-malam. Alasan yang mendasari adalah keselamatan perempuan.

Konstruksi gender mengatakan bahwa perempuan dalam bekerja harus bisa membagi waktu antara pekerjaan domestik (memasak, mengurus anak, mencuci dll) dan pekerjaan publik. Hal ini dikenal dengan konsep beban ganda. Dengan peran beban ganda ini, maka pekerjaan yang ideal bagi perempuan adalah pekerjaan paruh waktu (mulai pagi sampai siang atau maksimal sore). Malam adalah waktu bagi perempuan untuk menjalankan peran domestik, mengurus suami, anak, membantu anak belajar dll. Berdasarkan konstruksi ini, masyarakat kemudian memandang jika ada perempuan menyalahi (menyimpang) dari kebiasaan ini maka itu disebut sebagai hal yang menyimpang (di luar norma kebiasaan).

Selain alasan tersebut, beberapa informan juga mengatakan bahwa alasan pekerjaan bartender ini sesuai untuk laki-laki adalah karena pekerjaan ini berat, membutuhkan stamina dan fisik yang kuat, serta membutuhkan otak yang ekstra dalam pekerjaan.

‘Laki-laki mempunyai jiwa yang kuat dan tangguh dalam melakukan pekerjaan yang berat.’ (Ningrum, 2014)

‘Karena pekerjaannya membutuhkan tenaga dan stamina yang banyak.’ (Alkomi, 2014)

‘Pekerjaan ini cenderung menggunakan tenaga fisik dan ketegasan.’ (Permatasari, 2014)

‘Karena pekerjaan itu butuh tenaga ekstra dan membutuhkan otak yang ekstra dalam pekerjaan.’ (Fathin, 2014)

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa alasan yang dikemukakan informan sangat bias gender. Dalam pandangan mereka, hanya laki-laki yang mempunyai jiwa yang kuat dan tangguh, tenaga dan stamina yang banyak sehingga pantas untuk pekerjaan bartender ini. Lebih lanjut, alasan informan yang mengatakan ‘pekerjaan ini membutuhkan otak yang ekstra’ semakin menegaskan bahwa hanya laki-laki yang mempunyai otak ekstra, sedangkan perempuan tidak mempunyai otak yang ekstra kuat.

Namun ada juga informan yang mengatakan bahwa pekerjaan bartender ini lebih cocok untuk perempuan. Beberapa alasan yang mendasari rupanya bukan karena perempuan mampu, kompeten dengan pekerjaan ini, namun karena perempuan lebih ramah, halus dalam pembicaraan. Alasan lain yang mendasari adalah karena perempuan sabar, teliti dan menggunakan perasaan.

‘Dari yang saya tahu di perusahaan restoran perempuan dalam melayani konsumen lebih ramah dan halus dalam pembicaraan.’ (Wahyudi, Selasa 22 September 2014)

‘Karena pekerjaan ini lebih mengutamakan kesabaran, ketelitian, dan menggunakan perasaan’ (Permatasari, 2014)

Konstruksi masyarakat mensyaratkan ada butir-butir perilaku feminin dan maskulin. Perempuan oleh masyarakat dan norma-norma diberi konstruksi butir feminin yaitu harus sabar dan halus dalam pembicaraan. Dari beberapa penelitian tentang bagaimana perbedaan perempuan dan laki-laki dalam mengajukan pertanyaan ditemukan perbedaan. Perempuan seringkali menggunakan kalimat *compound request* lebih sering dibandingkan laki-laki. Laki-laki sebaliknya, lebih sering menggunakan kalimat *direct*

request. Kalimat *compound request* antara lain ‘jika anda tidak keberatan’, ‘maukah anda ke sini’, ‘tolong ke sini’. Sedangkan kalimat *direct request* antara lain ‘ayo kesini’. (Person dkk, 1995)

Hair stylist

Informan mengatakan bahwa hairstylist bisa dikerjakan oleh laki-laki atau perempuan. Alasannya sebagai berikut:

‘Penata rambut pada era sekarang dibutuhkan laki-laki atau perempuan. Hair stylist laki-laki untuk menata laki-laki dan begitu juga sebaliknya’(Rohman, Selasa 22 September 2014)

Namun, alasan yang ditemukan oleh informan tersebut masih terdapat bias yaitu hair stylist laki-laki untuk menata rambut laki-laki, dan begitu juga sebaliknya.

Beberapa informan mengatakan bahwa perempuan lebih pantas untuk pekerjaan ini. Alasannya karena perempuan lebih ramah dan dan halus dalam pembicaraan.(Wahyudi, 2014)

Secara umum, mayoritas mengatakan bahwa perempuan lebih pantas untuk menjadi hair stylist ini karena perempuan lebih lembut, rapi, sabar, teliti, dan telaten. Konstruksi masyarakat, ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat tentang butir-butir feminin mensyaratkan bahwa seorang perempuan harus memiliki sifat sabar, rapi, teliti dan telaten. Akibat dari hal tersebut adalah, beberapa pekerjaan yang membutuhkan kerapian dan ketelitian dianggap hanya pantas untuk perempuan.

Pekerjaan yang membutuhkan kerapian, ketelitian tersebut sangat memerlukan *facial expression* yang mendukung juga. Pekerjaan *hair stylist* memerlukan banyak senyum dan ekspresi yang lebih untuk mengakrabkan diri dengan pelanggan. Beberapa penelitian menemukan bahwa perempuan menggunakan ekspresi wajah lebih sering dibanding laki-laki, perempuan juga lebih sering tersenyum dibanding laki-laki (Pearson, 1995)

‘Karena penanganan perempuan lebih lembut dan rapi’(Muhammad, 2014)

‘Karena pekerjaan ini lebih mengutamakan kesabaran, ketelitian dan menggunakan perasaan’ (Permatasari, 2014)

‘Pekerjaan itu butuh kesabaran dan ketelatenan yang ekstra, dan wanita biasanya lebih sabar dalam melakukan berbagai kegiatan’(Fathin, 2014)

Phisician (Dokter)

Pekerjaan dokter lebih sesuai untuk laki-laki, karena pekerjaan ini membutuhkan logika. Laki-laki merupakan makhluk yang menggunakan logika dibanding perempuan. Berikut kutipan lengkapnya:

‘Seorang dokter akan lebih memakai logika untuk memvonis suatu gejala. Laki-laki merupakan pengguna logika yang baik (Rohman, Selasa 22 September 2014)

Kutipan di atas, jika diamati sangat bias gender sekali. Salah satu butir stereotipe gender mengatakan bahwa laki-laki lebih rasional (menggunakan logika), sedangkan perempuan lebih sering menggunakan perasaan. Butir ini diajarkan oleh masyarakat ke kita, dipatuhi dan diturunkan turun temurun ke generasi berikutnya. Beberapa dasar yang sering digunakan untuk menjustifikasi bahwa perempuan memakai perasaan adalah penafsiran atas teks-teks kitab suci yang misoginis. Diantara ayat misoginis antara lain ‘Perempuan diciptakan dari tulang rusuk, jika engkau berupaya meluruskannya, maka ia akan patah, jika engkau membiarkannya maka ia akan tetap bengkok’ (Sudarto, 2008)

‘Pekerjaan ini membutuhkan ketelatenan dan kesabaran’(Dewi, 2014)

Profesor

Tidak berbeda dengan profesi dokter. Informan mengatakan bahwa pekerjaan profesor lebih sesuai untuk laki-laki. Hal yang mendasari adalah seorang laki-laki akan lebih sering mencari tahu dan menemukan suatu yang baru. Tidak berbeda jauh dengan pendapat informan tentang pekerjaan yang pantas untuk laki-laki. Salah satu alasannya adalah karena laki-laki lebih sering ingin tahu dan menemukan sesuatu yang baru. Pernyataan ini sangat bias dan seksis sekali. Dalam ranah ilmu pengetahuan, memang yang lebih banyak dikupas, dibicarakan dan diangkat adalah profesor laki-laki (penemu laki-laki). Hal ini karena dua hal, pertama memang tidak ada (kurangnya) profesor dan penemu perempuan atau faktor yang kedua, karena kurangnya peliputan media tentang profesor dan penemu perempuan. Karena, seperti yang kita tahu, media dan ilmu pengetahuan juga tidak bebas nilai. Pemilik media adalah laki-laki, sehingga segala pemberitaan yang muncul pasti berpihak kepada laki-laki.

‘...seorang laki-laki akan lebih sering ingin tahu dan menemukan sesuatu yang baru. Pada jaman dulu, penemu juga sering didominasi pria. (Rohman, Selasa 22 September 2014)

‘karena profesor bekerjanya lebih lama dan menguras tenaga’ (Laili, 2014)

Lawyer

‘Laki-laki dipandang lebih cocok menjadi lawyer karena laki-laki lebih pantas menjadi pimpinan’ (Muhammad, 2014)

Salah satu alasan mengapa laki-laki pantas menjadi lawyer karena laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin. Bias gender bahwa laki-laki saja yang pantas menjadi pemimpin sudah mengakar sejak lama. Anggapan ini berawal dari tafsir agama yang mengatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Tidak ada yang salah dengan ajaran ini, namun penafsiran teks ayat ini dipukul rata dalam semua situasi. Dalam semua situasi, dalam semua level (eksekutif, legislatif) dan posisi lainnya, perempuan tidak pantas menjadi pemimpin. Bahkan ada yang mengatakan bahwa ‘perempuan haram menjadi pemimpin’.

Asumsi yang sering dijadikan dasar selain anggapan tadi juga adanya hadist misoginis yang mengatakan sebagai berikut ‘ Jika tiba suatu ketika urusanmu dikendalikan oleh perempuan, maka berada di perut bumi lebih baik daripada di muka bumi (lebih baik mati daripada hidup) (Sudarto, 2008)

‘Karena laki-laki lebih tegas sebagai lawyer daripada perempuan’ (Aisyah, Siti, 2014)

Pernyataan informan yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tegas daripada perempuan tidak selamanya benar. Karena jika bicara ketegasan ada tiga hal perbedaan yaitu ketegasan (*assertiveness*), tidak tegas (*non assertiveness*) dan agresif (*aggressiveness*).

Ada perbedaan antara *assertiveness*, *non assertiveness* dan *aggressive*. Ketegasan adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan perasaanmu, kepercayaan dan keinginan secara jujur dan langsung, sementara pada saat yang sama mengizinkan orang lain untuk mengkomunikasikan perasaan mereka, kepercayaan serta keinginan mereka. (Pearson, 1995).

Seorang lawyer sangat dekat dengan pengambilan keputusan. Pada saat mengalami kesulitan wanita biasanya bingung. Mereka akan menangis-jadinya atau mencoba untuk melakukan bunuh diri. Mereka merasa kehilangan harapan. Alasan mengapa perempuan menangis sangat dipengaruhi oleh budaya (Handayani, 2004). Budaya melarang laki-laki untuk menangis atau mengungkapkan emosi seperti wanita. Dengan demikian, emosi laki-laki selalu ditekan atau ditahan. (Handayani, 2004). Laki-laki tidak menangis karena budaya secara tak sadar telah mempengaruhi hidup pada zaman ini, yaitu bahwa laki-laki tidak boleh

menangis. Pokoknya kita merasa tidak enak hati kalau sampai terjadi seorang laki-laki menangis karena tampaknya hal itu tidak pantas bagi laki-laki. (Handayani, 2004:167)

Cruise Director

Pekerjaan ini dianggap lebih cocok dilakukan oleh laki-laki menurut mayoritas informan.

‘Cruise director pekerjaan pekerjaan lebih berat dan sedikit membahayakan juga membutuhkan konsentrasi sama halnya dengan airline pilot’(Laili, 2014)

‘pekerjaan tersebut memerlukan ketelitian, pemikiran dan leader’(Dewi, 2014)

‘Karena pekerjaan mempunyai jiwa yang kuat dan tangguh dalam melakukan pekerjaan yang berat’(Ningrum, 2014)

‘Wibawa laki-laki lebih besar ketimbang perempuan’ (Syadid, 2014)

Diantara pendapat informan di atas, ada informan yang mengatakan kalau cruise director ini lebih sesuai bagi laki-laki karena wibawa laki-laki lebih besar ketimbang perempuan. Secara tidak langsung pernyataan ini sangat bias. Perempuan dalam pandangan mayoritas masyarakat dianggap sebagai makhluk yang tidak (kurang) berwibawa, sehingga tidak layak untuk ditakuti dan disegani.

Sosok laki-laki selalu dikaitkan dengan kepemimpinan dan kemandirian, sedangkan wanita dikaitkan dengan sifat saling ketergantungan. Bakan (1966)menghubungkan laki-laki dengan sifat agentik. (Handayani, 2004: 162). Laki-laki juga dianggap lebih lebih kompeten, berorientasi pada prestasi, kuat, mandiri, aktif, kompetitif dan percaya diri. (Handayani, 2004: 163)

Elementary

Mayoritas informan mengatakan bahwa pekerjaan ini lebih sesuai dilakukan oleh perempuan

‘Pekerjaan ini butuh ketelatenan dan kesabaran’ (Dewi,2014). Hampir semua informan mengatakan bahwa pekerjaan sebagai guru SD lebih sesuai untuk seorang perempuan. Alasan yang mendasarinya adalah karena perempuan telaten dan sabar.

Menurut Boverman (1972) mengatakan bahwa wanita lebih bersikap manis, rapi, kalem (tenang) emosional, ekspresif, sensitif, dan taktis. (Handayani, 2004)

Pekerjaan sebagai pengajar atau guru ini dipandang lebih sesuai dengan perempuan karena menurut penelitian psikologis wanita lebih bersahabat, ramah, dan suka bersosialisasi (handayani, 2004). Wanita lebih lanjut (sesuai butir feminin) dianggap tidak kompeten, lemah, tergantung, pasif, tidak kompetitif dan tidak percaya diri.

Airline Pilot

Pekerjaan tersebut menurut mayoritas informan lebih sesuai bila dikerjakan oleh laki-laki. Rupanya alasan yang mendasari adalah karena pekerjaan tersebut membutuhkan keberanian yang lebih (Nurmala,2015)

‘Laki-laki lebih teliti, berpikir untuk menyelesaikan masalah dan mencari solusi serta cekatan’(Azizah,2014)

Asumsi dan alasan yang dikemukakan oleh informan di atas adalah karena laki-laki lebih teliti, berpikir untuk menyelesaikan masalah dan mencari solusi serta cekatan. Alasan yang dikemukakan informan tersebut sangat bias gender sekali terutama dalam kalimat berpikir untuk menyelesaikan masalah. Pemikiran ini datang karena konstruksi gender dalam masyarakat kita menganggap bahwa laki-laki adalah pengambil keputusan sedangkan perempuan manut (nurut) dengan keputusan laki-laki.

Selanjutnya, beberapa penelitian di bidang psikologi memperlihatkan adanya perbedaan antara ciri sifat maskulin dan feminin pada laki-laki dan perempuan. Rheigold dan Cook mengungkapkan bahwa laki-laki lebih berkarakter aktif, kompetitif, agresif, dominan, mandiri dan percaya diri. (Handayani dkk, 2004).

KESIMPULAN

Dari penelitian dapat dibuat kesimpulan bahwa pekerjaan yang berhubungan dengan dunia malam, otot, tenaga, berpetualang, menurut informan lebih sesuai untuk laki-laki. Sedangkan pekerjaan yang berhubungan dengan kesabaran, ketelitian, dll lebih sesuai untuk perempuan. Diharapkan penelitian selanjutnya bisa diadakan penelitian lain yang berhubungan dengan berapa gaji yg diterima laki-laki dan perempuan untuk jenis pekerjaan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, 2014 (wawancara Senin 22 September 2014)
- Azizah, Nurul, 2014 (wawancara Senin 22 September 2014)
- Alkomi, Faris, 2014 (wawancara Senin 22 September 2014)
- Dewi, Faratiti, 2014 (wawancara Senin 22 September 2014)
- Fathin, 2014 (wawancara Senin 22 September 2014)
- Handayani, Christina S dan Ardhian Novianto, 2004, *Kuasa Wanita Jawa*, LkiS: Yogyakarta.
- Laili, Siti, 2014 (wawancara Senin 22 September 2014)
- Ningrum, Legisa Saptia, 2014 (wawancara Senin 22 September 2014)
- Nurmala, 2014 (wawancara Senin 22 September 2014)
- Muhammad, 2014 (wawancara Senin 22 September 2014)
- Person, Judy Cornelia dkk, 1995, *Gender and Communication*, Third Edition. Mc Graw Hill: United States of Amerika.
- Permatasari, Dian Putri, 2014 (wawancara Senin 22 September 2014)
- Rohman, Hasbi Ainur, 2014 (wawancara Senin 22 September 2014)
- Sudarto, 2008, *Peraturan Daerah dan Kearifan Lokal terhadap Perempuan dalam Jurnal Perempuan No 57 (Menelusuri Kearifan Lokal)*
- Syadid, Insan, 2014 (wawancara Senin 22 September 2014)
- Wahyudi, Imam, 2014 (wawancara Senin 22 September 2014)

